

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi *broiler* di Indonesia mengalami peningkatan tahun 2013-2017 sebesar 6,43% per tahun untuk rata-rata pertumbuhan sedangkan untuk perkembangan produksi daging ayam ras tipe pedaging juga mengalami peningkatan sebesar 5,79% per tahun atau 1,68 juta ton untuk rata-rata perkembangan produksi (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016). Populasi dapat mempengaruhi perkembangan produksi daging yang menghasilkan konsumsi protein hewani untuk masyarakat berjumlah sebesar 7,44% per tahun mengalami peningkatan dalam per kapita menurut (data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016). Hal tersebut produksi daging *broiler* yang diinginkan oleh masyarakat memiliki pengaruh dengan adanya mencukupi kebutuhan gizi dan konsumsi semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Faktor penting dalam pembuatan ransum *broiler* adalah kandungan energi disamping protein sebagai peran penting pembentukan jaringan tubuh. Pakan *broiler* membutuhkan energi metabolis yang tinggi sebesar 2800-3400 Kkal/kg. Tingginya energi tersebut dapat terpenuhi dengan menggunakan atau lemak pada ransum (Anggorodi, 1985). Penggunaan minyak dalam ransum merupakan sumber energi yang lebih efektif dibandingkan dengan karbohidrat dan protein. Penggunaan minyak salah satu aspek manajemen yang mempengaruhi tingkat produksi *broiler* termasuk performa karkas, sehingga asam lemak yang berbeda pada tiap minyak diupayakan untuk memperbaiki persentase karkas.

Minyak dan lemak tersusun atas asam lemak dan gliserol. Menurut O'Keefe *et al.* (2002), asam lemak dibagi menjadi beberapa macam, antara lain asam lemak jenuh, asam lemak tak jenuh, asam lemak asetlenik, asam lemak trans, asam lemak furanoid. Asam lemak jenuh merupakan asam lemak yang memiliki ikatan tunggal sedangkan asam lemak tak jenuh memiliki ikatan rangkap pada rantai karbonnya (Gifari, 2011). Disetiap minyak memiliki nilai energi berbeda

tergantung susunan asam lemak dan penyusun rantainya. Minyak ikan lemuru memiliki kandungan asam lemak tak jenuh dengan penyusun rantai karbon lebih panjang (C20-C22) yang sebagian besar asam lemak omega-3, minyak kelapa memiliki kandungan asam lemak jenuh dengan ikatan lemak pendek laurat (C12:0), *tallow* memiliki kandungan asam lemak jenuh dengan ikatan lemak jenuh dengan ikatan lemak stearat (C18:0), minyak sawit memiliki kaya asam lemak oleat(C18:1) termasuk asam lemak tidak jenuh.

1.2 Rumusan Masalah

Pada umumnya *broiler* dipelihara sampai umur 35 hari menghasilkan persentase karkas berkisar antara 65-75% dari berat hidup (North, 1984). Era tahun sekarang ini persentase karkas yang dihasilkan sudah baik, tetapi masih ada sebagian peluang untuk dapat menghasilkan persentase karkas dengan hasil yang terbaik. Penggunaan minyak dalam ransum merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki persentase karkas. Hasil penelitian Sanyoto dan Riyanto (2004) menunjukkan bahwa suplementasi minyak kelapa dan *tallow* dalam ransum berpengaruh sangat nyata dapat meningkatkan persentase karkas. Berdasarkan hal tersebut, seberapa besar jenis minyak dapat memperbaiki persentase karkas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Jenis minyak apakah yang dapat memperbaiki Persentase Karkas *Broiler*?
2. Jenis minyak manakah yang menghasilkan Persentase Karkas *Broiler* terbaik?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Mengetahui jenis minyak apa yang dapat memperbaiki Persentase Karkas *Broiler*.
2. Mengetahui jenis minyak mana yang menghasilkan Persentase Karkas *Broiler* terbaik.

1.3.2 Manfaat

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Tugas Akhir program pendidikan diploma D-IV di Politeknik Negeri Jember
2. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat tentang penggunaan berbagai jenis minyak untuk sumber energi dalam ransum broiler terhadap Performa Karkas.